BAB IV

DEKONSTRUKSI *PSEUDO-TAFSIR* QS. AR-RAHMAN AYAT 33 PADA NARASI KUBAH BUMI MELALUI TINJAUAN METODOLOGIS

A. Makna QS. Ar-Rahman ayat 33 berdasarkan Tafsir Otoritatif

Sebagai objek utama dalam penelitian ini, QS. Ar-Rahman ayat 33 menjadi fokus analisis karena ayat ini kerap digunakan dalam narasi Kubah Bumi di media sosial sebagai dasar legitimasi teologis terhadap klaim kosmologis tertentu.

Firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Rahman ayat 33 berbunyi:

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوْا مِنْ اَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ فَانْفُذُوْاۗ لَا تَنْفُذُوْنَ

اِلَّا بِسُلْطٰنٍ

> Artinya: *"Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah)."* (QS. Ar-Rahman ayat 33).

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dari ayat ini, penelitian ini berupaya menelaah kembali pemaknaan ayat tersebut melalui pendekatan kritik metodologis terhadap bentuk-bentuk *pseudo-tafsir* yang berkembang di ruang digital. Oleh karena itu, sebelum dilakukan kritik terhadap bentuk-bentuk *pseudo-tafsir* yang berkembang, penting terlebih dahulu menelaah bagaimana ayat ini dipahami dalam tradisi tafsir yang memiliki landasan metodologis yang sahih dan otoritatif, baik yang bercorak klasik, kontemporer, maupun *ilmi* (sains).

1. Tafsir Klasik *Al-Thâbari Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân* karya al-Thabari

Dalam tafsir klasik, Al-Thabari menjelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat 33 tidak dapat dipahami secara terpisah atau hanya berdasarkan arti harfiahnya. Menurut beliau, ayat ini harus dibaca sesuai dengan konteks ayat-ayat di sekitarnya. Oleh karena itu, perintah untuk "menembus langit dan bumi" bukanlah perintah yang benar-benar dapat dilakukan, melainkan bentuk tantangan dari Allah SWT. kepada jin dan manusia untuk menunjukkan ketidakmampuan mereka di hadapan kekuasaan-Nya.[1]

Al-Thabari menjelaskan bahwa sebagian ahli tafsir mengatakan jika *inistatha'tum an Tanfudzû* artinya jika kamu sanggup menembus langit yang dalam hal ini kata 'menembus' ditujukan pada ujung langit dan ujung bumi yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluknya, kecuali dengan kuasa tuhan.[2] Oleh karena itu, Al-Thabari memahami ayat ini dalam konteks Hari Kiamat. Menurut riwayat yang dinisbatkan kepada al-Dhahhak, ayat ini menggambarkan keadaan ketika manusia dan jin dikumpulkan pada hari akhir dan tidak memiliki jalan untuk melarikan diri dari hisab Allah SWT.[3] Dalam tafsirnya, Al-Thabari menggambarkan situasi tersebut sebagai berikut:

---

[1]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* Cet.1, Jilid 22 (Kairo: Dar Hajr, 2001), 217.

[2]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* 217.

[3]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* 217.

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَسْرُوقِيُّ، قَالَ: ثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الأَجْلَحِ، قَالَ سَمِعْتُ الضَّحَّاكُ بْنُ مُزَاحِمٍ، قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَمَرَ اللهُ السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَتَشَقَّقَتْ بِأَهْلِهَا وَنَزَلَ مَنْ فِيهَا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَأَحَاطُوا بِالأَرْضِ وَمَنْ عَلَيْهَا... فَلَا يَأْتُونَ قُطْرًا مِنْ أَقْطَارِ الأَرْضِ إِلَّا وَجَدُوا سَبْعَةَ صُفُوفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ.

"Musa bin Abdurrahman Al-Masruqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari al-Ajlah, dia berkata: Aku mendengar al-Dhahhak bin Mazahim berkata, "Jika tiba Hari Kiamat, Allah SWT. memerintahkan langit dunia kepada penghuninya (maka langit terbelah), dan turunlah para malaikat yang berada di dalamnya, meliputi bumi dan siapapun yang berada di atasnya. Begitupun dengan langit kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, lalu yang paling tinggi, di Pundak mereka ada Neraka Jahannam, Jika penduduk bumi melihatnya mereka pasti melarikan diri. Tidaklah mereka mendatangi suatu penjuru bumi melainkan menemukan tujuh barisan dari golongan malaikat..."

Selain riwayat tersebut, ayat ini juga dikaitkan dengan QS. Al-Haqqah ayat 16-17 yang berbunyi:

وَّحُمِلَتِ الْاَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَّاحِدَةً

Artinya: *"Dan jika terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah, dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit."* (QS. Al-Haqqah: 16-17).

Riwayat ini menggambarkan suasana Hari Kiamat, ketika langit terbelah dan para malaikat turun mengepung seluruh makhluk. Dalam keadaan tersebut, manusia dan jin tidak memiliki ruang untuk melarikan diri. Melalui penjelasan ini, Al-Thabari menegaskan bahwa ayat tersebut berbicara tentang ketidakmampuan

makhluk menghindari ketentuan Allah.[4] Situasi ini menandai tertutupnya seluruh kemungkinan pelarian dan lenyapnya ruang bagi manusia maupun jin untuk menghindari proses hisab dari segala penjuru. Oleh karena itu, ayat ini berfungsi sebagai penegasan mutlak atas ketidakberdayaan makhluk di hadapan ketentuan dan kekuasaan absolut Allah SWT.

Dalam upaya memperdalam pemaknaan ayat, Al-Thabari kemudian membedah lafaz *Tanfudzû* (menembus) dengan menghadirkan sejumlah riwayat dari para sahabat dan tabi‘in. Riwayat-riwayat tersebut disajikan tanpa segera diarahkan pada satu kesimpulan tunggal, melainkan sebagai fondasi awal untuk membangun pemahaman yang menyeluruh.

Pertama, riwayat yang dinisbatkan kepada al-Dhahhak melalui al-Husain memaknai *Tanfudzû* sebagai upaya melarikan diri dari kematian.[5] Dalam riwayat tersebut disebutkan:

حَدَّثْتُ عَنِ الْحُسَيْنِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُعَاذٍ يَقُولُ: حَدَّثَنَا عُبَيْدٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الضَّحَّاكُ يَقُولُ فِي قَوْلِهِ: {يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ} : يَعْنِي بِذَلِكَ أَنَّهُ لَا يُجْيِرُهُمْ أَحَدٌ مِنَ الْمَوْتِ، وَأَنَّهُمْ مَيِّتُونَ لَا يَسْتَطِيعُونَ فِرَارًا مِنْهُ.

Artinya: *"al-Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku Mendengar Abu Mu'Adz berkata: Ubaid Mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar al-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah*

[4]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* Cet.1, Jilid 22 (Kairo: Dar Hajr, 2001), 218.

[5]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* 218-219.

SWT. ia berkata, "Maksud ayat tersebut adalah tidak seorang pun dapat menghindari kematian. Mereka pasti mati dan tidak dapat melarikan diri darinya. Kalaupun mereka dapat melintasi penjuru langit dan bumi, mereka tetap berada dalam kekuasaan Allah SWT, dan sungguh Allah benar-benar menggenggam mereka dengan kematian."

Riwayat ini menegaskan bahwa lafaz *Tanfudzû* tidak diarahkan pada kemungkinan faktual, melainkan sebagai penafian atas kemampuan makhluk untuk melepaskan diri dari ketentuan ajal.

Kedua, riwayat yang dinukil melalui Muhammad bin Sa'd dari Ibnu 'Abbas memahami *Tanfudzû* dalam bentuk tantangan bersyarat yang secara implisit menegasikan realisasinya.[6] Al-Thabari menukil pernyataan Ibnu 'Abbas sebagai berikut:

حدثني محمد بن سعد ، قال : ثني أبي ، قال : ثني عمي ، قال : ثني أبي ، عن أبيه ، عن ابن عباس في قوله : يَتَمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ . يقول : إن استطعتم أن تعلموا ما في السماوات والأرض فاعلموه ، ولن تعلموه إلا بسلطان . يعنى البينة من الله جل ثناؤه

Artinya: *"Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, dia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah SWT, Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah."*

[6]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* Cet.1, Jilid 22 (Kairo: Dar Hajr, 2001), 219.

Redaksi ini tidak dimaksudkan sebagai izin faktual, melainkan sebagai bentuk tantangan yang menegaskan kemustahilan manusia dan jin untuk melampaui jurisdiksi Allah SWT atas seluruh eksistensi.

Ketiga, riwayat yang dinisbatkan kepada ‘Ali dari Ibnu ‘Abbas memaknai *Tanfudzû* sebagai ketidakmampuan manusia dan jin untuk keluar dari kekuasaan Allah dan menembus wilayah gaib.[7] Dalam salah satu riwayat disebutkan:

حَدَّثَنِي عَلِيٌّ، قَالَ: ثَنَا أَبُو صَالِحٍ، قَالَ: ثَنِي مُعَاوِيَةُ، عَنْ عَلِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلَهُ: {لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ} يَقُولُ: لَا تَخْرُجُونَ مِنْ سُلْطَانِي.

> Artinya: *“Ali menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku dari Alu, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah SWT., “Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuasaan,”*. Kemudian dijelaskan, *“Kamu tidak dapat keluar dari kekuasaan-Ku.”*

Al-Thabari juga menegaskan bahwa lafaz *al-Aqthâr* merupakan bentuk jamak dari *qithr* yang berarti penjuru atau sisi-sisi, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Humaid yang dinisbatkan kepada Sufyan mengaitkannya kata *al-Aqthâr* dengan *al-Aqthâr* pada firman Allah pada QS. al-Aḥzâb ayat 14 yang diartikan dengan segala penjuru.[8]

Dari beberapa riwayat yang dikutip, dapat dipahami bahwa makna *Tanfudzû* dalam ayat ini mengarah pada tiga hal utama.

Pertama, ketidakmampuan makhluk untuk lari dari kematian. Kedua, ketidakmampuan manusia dan jin untuk keluar dari kekuasaan Allah.

---

[7]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ay Al-Qur`ân ,* Cet.1, Jilid 22 (Kairo: Dar Hajr, 2001), 219.

[8]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ay Al-Qur`ân ,* 220.

Ketiga, keterbatasan makhluk dalam menjangkau hal-hal gaib yang berada di luar pengetahuan mereka.

Ketiga makna ini menunjukkan satu kesimpulan yang sama, yaitu manusia dan jin memiliki keterbatasan mutlak di hadapan Allah SWT.

Penjelasan penting Al-Thabari terlihat ketika beliau menjelaskan makna kata *Sulthân*. Setelah memaparkan beberapa pendapat, Al-Thabari lebih memilih makna *hujjah* atau bukti yang sah. Menurut beliau, inilah makna yang paling sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab.[9] Penggunaan makna kekuasaan juga dapat dipakai sebab kekuasaan juga termasuk dalam hujjah.

Pendapat ini diperkuat oleh riwayat dari 'Ikrimah dan Mujâhid yang secara eksplisit memaknai *Sulthân* sebagai hujjah,[10] sebagaimana disebutkan:

حَدَّثَنَا ابْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: ثَنَا مِهْرَانُ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ: {لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ} قَالَ: كُلُّ شَيْءٍ فِي الْقُرْآنِ «سُلْطَانٍ» فَهُوَ حُجَّةٌ.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ... عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ: {إِلَّا بِسُلْطَانٍ} قَالَ: بِحُجَّةٍ

> *"Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari seseorang, dari Ikrimah mengenai firman Allah SWT., dia berkata, Segala sesuatu yang tertera kata Sulthân di dalam Al-Qur`an maka itulah Hujjah."*

[9]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* Cet.1, Jilid 22 (Kairo: Dar Hajr, 2001), 220.

[10]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* 220.

Pilihan makna ini menunjukkan bahwa Al-Thabari menafsirkan ayat berdasarkan riwayat yang kuat dan tetap memperhatikan konteks ayat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kata *Sulthân* tidak dipahami sebagai kekuatan fisik atau kemampuan teknologi, melainkan sebagai izin dan kekuasaan yang berasal dari Allah. Penafsiran *Sulthân* sebagai kekuatan fisik atau kemampuan material dinilai kurang sejalan dengan maksud tantangan ilahiah dalam ayat, karena berpotensi membuka ruang spekulasi bahwa manusia dan jin dapat menembus langit dan bumi dengan mengandalkan kapasitas mandiri. Sebaliknya, pemaknaan *Sulthân* sebagai hujjah atau izin Ilahi menegaskan bahwa setiap bentuk kemampuan makhluk sepenuhnya bergantung pada legitimasi Allah SWT.[11]

Berdasarkan paparan di atas, ketidakmampuan manusia dan jin untuk menembus langit dan bumi yang dimaksud oleh al-Thabari bukan karena keterbatasan teknologi semata, melainkan makhluk tidak memiliki kekuasaan untuk melampaui ketentuan Allah SWT. Sehingga, QS. Ar-Rahman ayat 33 dipahami sebagai penegasan tentang kekuasaan mutlak Allah serta keterbatasan manusia dan jin di hadapan-Nya.

2. Tafsir Kontemporer *Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab

Dalam wacana tafsir kontemporer, QS. Ar-Rahman ayat 33 kerap dihubungkan dengan isu kemampuan manusia menembus ruang angkasa dan bahkan dijadikan sebagai dasar klaim *i'jâz 'ilmî*. Namun, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh*secara tegas menempatkan ayat ini dalam kerangka eskatologis.

[11]Al-Thabari, *tafsir Al-Thabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay Al-Qur`ân ,* Cet.1, Jilid 22 (Kairo: Dar Hajr, 2001), 220-221.

Merujuk pada pandangan Thahir ibn 'Asyur yang menegaskan bahwa pernyataan dalam ayat tersebut bukan ditujukan bagi manusia dalam kehidupan duniawi, melainkan sebuah proklamasi yang akan disampaikan di hari kemudian kelak yang kemudian dipaparkan oleh Quraish Shihab sebagai bentuk tantangan dan ancaman Ilahi yang ditujukan kepada jin dan manusia yang berusaha menghindari pertanggungjawaban atas amal perbuatannya.[12] Tantangan tersebut tidak dimaksudkan sebagai peluang faktual yang dapat direalisasikan, melainkan sebagai penegasan ketidakberdayaan makhluk di hadapan kekuasaan Allah pada hari kemudian.

Penafsiran eskatologis ini diperkuat melalui analisis keterkaitan ayat dengan rangkaian ayat sebelumnya atau *munâsabah*. Quraish Shihab menunjukkan bahwa QS. Ar-Rahman ayat 29 berbicara tentang keterlibatan Allah dalam mengatur kebutuhan seluruh makhluk,[13] sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

يَسْـَٔلُهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَأْنٍۚ

> Artinya: *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (QS. Ar-Rahman ayat 29).

Sementara ayat 31 menegaskan adanya momen ketika Allah mencurahkan perhatian-Nya untuk melakukan perhitungan amal,[14] sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

---

[12]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 519.

[13]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* 520.

[14]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* 520.

سَنَفْرُغُ لَكُمْ اَيُّهَ الثَّقَلٰنِۚ

Artinya: *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu wahai manusia dan jin.."* (QS. Ar-Rahman ayat 31).

Menurut beliau, jika ayat 31 menginformasikan rencana Allah untuk melakukan perhitungan terhadap jin dan manusia secara menyeluruh di akhirat, maka ayat 33 hadir sebagai penegasan bahwa pada saat itu mereka tidak akan memiliki celah sedikit pun untuk menghindar dari konsekuensi pertanggungjawaban tersebut. Dalam struktur tematik tersebut, ayat 33 dipahami sebagai kelanjutan logis yang menggambarkan kondisi makhluk saat pengadilan akhir, yaitu situasi ketika tidak tersedia lagi ruang pelarian dari pertanggungjawaban.[15] Atas dasar tersebut, pembacaan ayat ini dalam konteks kehidupan duniawi, terlebih sebagai legitimasi eksplorasi ruang angkasa dipandang tidak sejalan dengan arah tematik surah secara keseluruhan.

Dari sisi linguistik, Quraish Shihab memberi perhatian khusus pada penyebutan jin yang didahulukan sebelum manusia. Urutan penyebutan tersebut disebabkan oleh karakteristik jin yang secara fisik memiliki kemampuan jelajah di angkasa yang lebih luas dan superior dibandingkan dengan kemampuan alami yang dimiliki manusia.[16] Sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Jinn ayat 9 yang berbunyi:

وَّاَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِۗ فَمَنْ يَّسْتَمِعِ الْاٰنَ يَجِدْ لَهٗ شِهَابًا رَّصَدًاۙ

[15]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 520.

[16]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* 520.

> Artinya: *"...dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki tempat-tempat di langit untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."* (QS. Al-Jin: 9).

Namun, kelebihan ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai glorifikasi kemampuan kosmik jin. Sebaliknya, penyebutan tersebut justru berfungsi sebagai penegasan teologis bahwa makhluk yang memiliki mobilitas lebih tinggi pun bahkan tetap tidak mampu melampaui batas-batas ontologis yang ditetapkan Allah.

Penggunaan istilah *ma'syar* dalam ayat ini juga memperoleh penekanan khusus dalam penafsiran Quraish Shihab. Kata *Ma'syar* berarti jamaah/kelompok yang banyak yang diambil dari kata *'Asyrah* yang juga berarti sepuluh karena mereka tidak dihitung satu persatu, tetapi sepuluh demi sepuluh. Beliau menjelaskan bahwa kata tersebut merujuk pada kelompok besar yang dianalogikan dengan bilangan sepuluh atau *'Asyrah*, di mana individu-individu di dalamnya tidak lagi dihitung satu per satu melainkan secara kolektif dalam jumlah yang masif.[17] Istilah ini dipahami sebagai seruan kolektif kepada kelompok besar, yang menggambarkan kondisi penghimpunan massal jin dan manusia tanpa kemungkinan pelarian individual. Demikian, konteks ayat semakin jelas berada dalam suasana pengadilan kosmik, bukan dalam ranah pencapaian teknologis atau eksplorasi ilmiah.

Aspek retoris ayat semakin dipertegas melalui penggunaan bentuk imperatif *fanfudzû*. Quraish Shihab menganalogikan perintah ini dengan tantangan seorang pemberani kepada lawan yang lemah untuk melakukan sesuatu yang

---

[17]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 519.

mustahil, sehingga perintah "tembuslah" sebenarnya bermakna penegasan bahwa hal tersebut tidak akan pernah bisa dilakukan dan jika dikategorikan dalam ilmu Balaghah sebagai *Amr al-Ta'jîz*, yaitu bentuk perintah yang dimaksudkan untuk menunjukkan ketidakmampuan pihak yang diperintah.[18] Dalam tradisi balaghah Arab, bentuk ini merupakan ekspresi tantangan dari pihak yang memiliki otoritas absolut kepada pihak yang lemah, bukan instruksi yang benar-benar dapat dilaksanakan. Oleh karena itu, perintah "tembuslah" tidak mengandung makna izin atau peluang, melainkan penegasan ketidakmungkinan realisasi tindakan tersebut.

Terkait dengan klaim bahwa ayat ini mengandung isyarat ilmiah tentang keberhasilan manusia menjelajah ruang angkasa, Quraish Shihab menyatakan keberatan yang tegas. Quraish Shihab memandang pendapat yang mengaitkan ayat ini dengan perjalanan antariksa sebagai pandangan yang kurang tepat, karena meskipun manusia mengabaikan konteks ayat-ayat sebelumnya, ayat ini tetap tidak sedang membicarakan realitas kehidupan sebelum hari kiamat. Beliau menekankan bahwa meskipun manusia telah mencapai bulan atau melakukan perjalanan luar angkasa dalam skala terbatas, capaian tersebut sama sekali tidak dapat disamakan dengan kemampuan menembus penjuru-penjuru langit dan bumi sebagaimana yang dimaksud dalam ayat. Justru, pencapaian tersebut menunjukkan betapa besar keterbatasan manusia ketika berhadapan dengan skala kosmik yang sesungguhnya.[19]

---

[18]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 520.

[19]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* 519.

Untuk menguatkan argumentasi tersebut, Quraish Shihab juga mengutip pandangan tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab*. Tim tersebut menyatakan bahwa upaya manusia menembus gravitasi bumi selama ini memerlukan energi dan biaya yang luar biasa besar, padahal capaian tersebut masih sangat kecil dan terbatas jika dibandingkan dengan luasnya alam semesta yang berjarak jutaan tahun cahaya.[20] Pandangan ini menegaskan bahwa menembus ruang kosmik yang terbentang luas dan berjarak jutaan tahun cahaya merupakan sesuatu yang mustahil bagi jin dan manusia. Artinya, ayat ini tidak sedang berbicara tentang kemajuan sains, melainkan tentang batas eksistensial makhluk.

Puncak penafsiran ayat ini terletak pada konsep *Sulthân*. Kata *Sulthân* ditujukan pada kekuatan yang tidak dimiliki oleh jin maupun manusia, yang menunjukkan bahwa upaya menembus penjuru langit adalah mustahil tanpa otoritas khusus. Quraish Shihab menegaskan bahwa *Sulthân* tidak dipahami sebagai kekuatan fisik atau kecanggihan teknologi, melainkan sebagai otoritas dan izin yang sepenuhnya bersumber dari Allah.[21] Tanpa otoritas tersebut, setiap upaya menembus penjuru langit dan bumi akan berujung pada kegagalan yang bersifat prinsipil, bukan sekadar teknis.

Oleh karena itu, QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam penafsiran Quraish Shihab dipahami sebagai peringatan eskatologis yang menegaskan ketidakmampuan jin dan manusia untuk menghindari pertanggungjawaban di hadapan Allah. Ayat ini tidak dimaksudkan untuk mengafirmasi otonomi manusia melalui sains, melainkan

---

[20]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 519.

[21]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an,* 519.

untuk menegaskan batas eksistensi makhluk dan kemutlakan otoritas Ilahi yang mencapai puncaknya pada Hari Kemudian.[22]

3. Tafsir Ilmi *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm* karya Zaghloul al-Najjar

Secara konteks, menurut Zaghloul al-Najjar ayat ini tidak hanya berbatas pada dimensi teologis saja sebagaimana diterangkan kebanyakan kitab tafsir Klasik dan Kontemporer. Beliau memperluas cakupan makna dengan memasukkan dimensi kosmologis tanpa mengesampingkan dominasi aspek teologis melalui argumentasi bahwa manusia sejak awal kehidupannya hingga setelah kematian sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. argumentasi tersebut semakin diperkuat dengan mengintegrasikan beberapa pandangan mufasir, temuan ilmiah modern, serta kolerasinya dengan ayat-ayat kauniyah yang relevan hingga menghasilkan suatu bacaan bersifat interdisipliner.

Secara linguistik, Zaghloul al-Najjar memberikan perhatian khusus terhadap sejumlah lafal kunci, seperti *Nafadza*, *Aqthâr, Sulthân, Syuwâzh,* dan *Nuhâs*. Istilah *Tanfudzû* dipahami oleh beliau berasal dari kata *Nafadza* yang dimaknai menembus atau melampaui yang dimaksudkan pada proses menembus secara total, bukan sekedar bergerak secara parsial. Kata *Nafadza* diibaratkan dengan anak panah yang menembus sasaran hingga keluar dari sisi lainnya.[23] Secara tidak langsung menunjukkan adanya tantangan kepada manusia dan jin untuk menembus batas langit dan bumi secara menyeluruh.

---

[22]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 519-520.

[23]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm , Cet.1,* (Beirut: Dar El Ma'rifah, 2005), 339.

Sementara itu, kata *Aqthâr* merupakan jamak dari kata *Qatr* yang dipahami sebagai diameter atau garis lurus yang menghubungkan dua sisi lingkaran melalui pusatnya, yang secara tidak langsung mengindikasikan bumi berbentuk bulat, serta menunjukkan keluasan wilayah kosmik.[24] Adapun, kata *Sulthân* diartikan kekuatan, otoritas atau kemampuan yang dalam konteks ini ditujukan pada ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melakukan penetrasi tersebut.[25] Penegasan dalam ayat yang berbunyi,*"kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan Sulthân*" menunjukkan bahwa kemampuan tersebut berada di luar kapasitas otonom makhluk dan sepenuhnya berada dalam lingkup izin serta kekuasaan Allah SWT., sehingga tidak bersifat otonom.

Lebih lanjut, beliau menunjukkan adanya keterikatan antara ayat ini dengan ayat berikutnya yakni ayat 35 yang berbunyi "*Syuwâzh min nâr wa Nuhâs"* dengan memusatkan pada istilah *Syuwâzh* dan *Nuhâs*. Kata *Syuwâzh* dimaknai sebagai nyala api yang sangat panas tanpa asap, sedangkan kata *Nuhâs* dipahami sebagai asap yang sangat panas menyerupai logam cair seperti tembaga. Kedua istilah tersebut dipandangan sebagai konsekuensi bagi upaya pelanggaran batas kosmik tanpa otoritas Ilahi.[26] Dalam perspektif ilmiah, unsur api dan logam cair mempresentasikan energi panas ekstrem yang dapat merusak kondisi fisik dengan daya rusak tinggi, sehingga memperkuat dimensi ancaman ayat dalam ayat ini. sekaligus menunjukkan korespondensi antara makna bahasa dan fenomena alam.

---

[24]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm , Cet.1,* (Beirut: Dar El Ma'rifah, 2005), 339.

[25]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm* , 341.

[26]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm* , 339-340.

Alhasil, ayat ini diposisikan sebagai bagian integral dari rangkaian ayat-ayat *kauniyah* yang menampilkan kebesaran, keteraturan, dan keluasan ciptaan Allah.

Dari sudut pandang eskatologis, ayat ini secara garis besar merujuk pada kejadian di hari kiamat kelak. Lebih jauh diterangkan dalam ayat 35 mengenai gambaran keadaan hari itu, langit yang diibaratkan dengan mawar merah atau keliauan minyak yang merah mendeskripsikan betapa dahsyat dan panas kondisi saat kiamat terjadi hingga berubah bentuk dan warna. Situasi tersebut pada akhirnya tidak memungkinkan manusia dan jin untuk menghindar, bahkan di wajah para pendosa akan tampak ciri atau tanda-tanda fisik tertentu berupa wajah yang berwarna biru kehitam-hitaman sebagai konsekuensi atas perbuatannya.

Selain mengulik sisi linguistik, beliau turut menyertakan beberapa pandangan mufasir klasik dan modern, seperti Tafsir Ibnu Katsir yang menekankan ketidakmampuan makhluk untuk menghindari takdir Allah, as-Suyuti dalam Tafsir *al-Jalalain* yang menyoroti ketidakmampuan keluar dari situasi kiamat, Sayyid Quthub melalui karyanya Tafsir *Fi Zilal Al-Qur`an* yang menggarisbawahi aspek psikologis berupa kepungan kekuasaan Allah yang absolut, Tafsir *Safaratul Bayan* yang fokus pada posisi makhluk yang lemah hingga tidak mampu menghadapi panasnya rintangan di luar angkasa tanpa bantuan *Sulthân*, dan Tafsir dari tim ahli Mesir atau *Multakhab* yang menekankan kelemahan makhluk di hadapan otoritas Ilahi dan ketidakmungkinan melarikan diri dari pertanggungjawaban amal.[27]

[27]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm* , *Cet.1,* (Beirut: Dar El Ma'rifah, 2005), 340-341.

Jika berbicara dalam pandangan sains, maka Zagloul al-Najjar sendiri menyoroti beberapa fakta ilmiah. Pertama, perihal menembus perut bumi, Zagloul al-Najjar memaparkan bahwa diameter yang dimiliki Bumi rata-rata sekitar 12.756 KM.[28] Akan tetapi, jika melihat dari catatan sejarah pada proyek bernama Superdeep Borehole di Rusia yang kemudian berhenti sekitar tahun 1992 silam menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengeksplorasi isi perut bumi.[29] Proyek pengeboran kerak bumi yang dilangsungkan kurang lebih 22 tahun tersebut hanya mampu menembus kedalaman 13 KM saja yang jika dibandingkan dengan diameter bumi hanya mampu mencapai 0,10% dari radius bumi yang artinya hampir mustahil untuk ditembus.[30] Hal ini disebabkan oleh suhu panas yang berasal dari inti bumi yang diperkirakan mencapai 6.000°C atau setara suhu permukaan matahari yang akhirnya menyebabkan mesin bor tidak mampu bertahan dan meleleh.[31] Bahkan tekanan panas bisa semakin besar tergantung kedalaman inti bumi. Sehingga Zagloul al-Najjar berkesimpulan mustahil untuk menembus kerak bumi.

Dalam konteks eksplorasi langit menurut Zagloul al-Najjar diperlukan energi setidaknya 11,2 KM/detik untuk keluar dari gravitasi bumi, sementara ruang angkasa sendiri menjadi medan yang penuh rintangan.[32] Bahkan, jarak antar tiap planet dan bintang setidaknya bisa ditempuh jutaan hingga ribuan juta tahun Cahaya yang menunjukkan betapa luasnya alam semesta. Kemajuan teknologi eksplorasi

---

[28]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm , Cet.1,* (Beirut: Dar El Ma'rifah, 2005), 342.

[29]Mark Piesing, "The deepest hole we have ever dug", *BBC*, (2019), https://www.bbc.com/future/article/20190503-the-deepest-hole-we-have-ever-dug. (diakses pada tanggal 28 April 2026).

[30]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm , Cet.1,* (Beirut: Dar El Ma'rifah, 2005), 342.

[31]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm* , 342.

[32]Zaghloul al-Najjar, *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-'Ardh fî Al-Qur`ân al-Karîm* , 342.

ruang angkasa saat ini sekalipun sebenarnya baru menjangkau bagian yang sangat kecil (kurang dari beberapa detik cahaya) dibandingkan dengan totalitas langit dunia yang membentang miliaran tahun Cahaya yang menunjukkan manusia tetap terkurung dalam batas-batas yang ditetapkan oleh hukum alam dan ketetapan ilahi. Analogi istilah *Syuwâzh* dan *Nuẖâs* dalam ayat 35 sebagaimana fakta ilmiah di luar angkasa yang mendapati adanya partikel bermuatan dan awan gas panas dapat menghancurkan materi organik. Zagloul al-Najjar menyebutkan jika tembaga yang dimaksud ialah logam yang energi panasnya bisa mencapai 1.083°C. Suhu ekstrem dengan panas mematikan tersebut semakin menegaskan adanya ancaman api dan tembaga cair untuk melewati atmosfer yang jika melewatinya tanpa perlindungan memadai membuat manusia tidak akan mampu bertahan dalam kondisi ekstrem tersebut.

Akan tetapi, sejauh ini masih memungkinkan untuk melakukan eksplorasi langit dengan catatan perlindungan dan alat yang memadai, walaupun memerlukan waktu yang tidak sebentar dan tidak memungkinkan untuk menelusuri seluruh penjuru alam semesta yang jauh lebih luas ketimbang diameter bumi. Meskipun eksplorasi ilmiah terus berkembang, kedalaman bumi yang ekstrem dengan tekanan dan suhu yang sangat tinggi menjadi hambatan utama. Hal ini menunjukkan bahwa batas-batas kosmik yang disebutkan dalam ayat masih berada di luar jangkauan kemampuan manusia.

Secara keseluruhan, Tafsir *Min Âyât al-'Ijâz al-'Ilmi al-Ardh fî al-Qur'ân al-Karîm* memperlihatkan integrasi antara pendekatan linguistik, kosmologis, dan teologis. Data ilmiah tidak digunakan untuk menundukkan teks wahyu, melainkan

sebagai instrumen penguat makna dan sarana refleksi atas kebesaran Allah. Fakta kerumitan perjalanan luar angkasa dan struktur bola bumi sejatinya menurut Zagloul al-Najjar sudah ada jauh sebelum sains modern menemukannya. Ayat ini bisa bermakna ganda, yakni bisa berupa pengakuan atas ilmu pengetahuan manusia, atau bisa juga sebagai peringatan bahwa kemampuan manusia ada batasnya di hadapan luasnya alam semesta milik Allah. Tidak hanya memiliki kelemahan fisik, tetapi juga keterbatasan pengetahuan. Namun, potensi intelektual yang dimiliki memungkinkan manusia memahami sebagian realitas kosmik, meskipun pemahaman tersebut tidak akan pernah mampu menjangkau keseluruhan rahasia alam semesta. Keluasan alam semesta serta keterbatasan manusia secara empiris justru mempertegas kemahakuasaan Ilahi. Oleh karena itu, QS. Ar-Rahman ayat 33 dipahami sebagai deklarasi tentang relativitas posisi manusia dalam struktur kosmos sekaligus pengingat akan ketergantungan total makhluk terhadap otoritas Allah SWT.

Berdasarkan telaah terhadap penafsiran Al-Thabari, M. Quraish Shihab, dan Zaghloul al-Najjar, dapat disimpulkan bahwa QS. Ar-Rahman ayat 33 secara dominan dipahami dalam horizon makna teologis-eskatologis. Ketiga mufasir tersebut menunjukkan adanya kesamaan orientasi dasar dalam memahami ayat sebagai penegasan atas keterbatasan manusia dan jin di hadapan otoritas mutlak Allah SWT., meskipun terdapat perbedaan pada titik tekan interpretatif yang digunakan.

Dalam tafsir otoritatif seperti al-Tabari dan Quraish Shihab, ayat ini dipahami dalam konteks eskatologis dan teologis sebagai penegasan bahwa

manusia dan jin tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari kekuasaan Allah, khususnya pada Hari Kiamat. Ungkapan *"menembus langit dan bumi"* tidak dimaknai secara fisik, melainkan mencakup dimensi eksistensial (ketidakmampuan menghindari kematian), retoris (tantangan ilahi yang menunjukkan kemustahilan), dan teologis (ketidakmampuan melampaui otoritas Allah). Istilah-istilah kunci seperti *Tanfudzû*, *Aqthâr*, dan *Sulthân* juga dipahami secara konseptual, bukan material yang mana kata *Sulthân* merujuk pada otoritas atau izin Ilahi.

Dalam tafsir klasik, sebagaimana direpresentasikan oleh Al-Thabari, ayat ini dipahami sebagai bentuk tantangan Ilahi yang menunjukkan kemustahilan makhluk untuk melampaui kekuasaan Allah, khususnya dalam konteks peristiwa eskatologis pada Hari Kiamat. Penafsiran ini menempatkan frasa *inistatha'tum an Tanfudzû* sebagai ekspresi retoris yang menegaskan ketidakmampuan, bukan peluang faktual. Pandangan serupa diperkuat oleh Quraish Shihab yang menekankan pentingnya pembacaan ayat berdasarkan *Munâsabah* dengan ayat-ayat sekitarnya. Menurutnya, ayat ini merupakan bagian integral dari narasi pengadilan kosmik yang menggambarkan tertutupnya seluruh kemungkinan pelarian bagi manusia dan jin dari pertanggungjawaban amal. Sementara itu, meskipun Zaghloul al-Najjar memperluas cakupan makna ayat ke dalam dimensi kosmologis melalui pendekatan tafsir ilmi, perluasan tersebut tetap berpijak pada fondasi teologis yang sama, yakni penegasan atas keterbatasan manusia dalam menjangkau keseluruhan struktur kosmos tanpa izin Allah SWT.

Dari berbagai penafsiran tersebut terlihat bahwa QS. Ar-Rahman ayat 33 secara umum dipahami dalam kerangka kekuasaan Allah SWT., keterbatasan

makhluk, dan kemungkinan penembusan langit yang bergantung pada izin-Nya, bukan sebagai penjelasan teknis mengenai struktur fisik langit. Sejauh penelusuran peneliti tidak ditemukan dalam spektrum tafsir otoritatif pemaknaan yang secara eksplisit memahami QS. Ar-Rahman ayat 33 sebagai legitimasi terhadap model kosmologi Kubah Bumi ataupun sebagai deskripsi literal mengenai struktur fisik langit yang berbentuk kubah tertutup. Perbedaan penafsiran yang muncul hanya berada pada wilayah perluasan perspektif, bukan pada perubahan orientasi makna utama ayat.

Secara umum QS. Ar-Rahman ayat 33 dipahami dalam kerangka kekuasaan Allah dan keterbatasan makhluk dalam menembus langit tanpa izin-Nya. Penafsiran para mufasir tidak diarahkan pada penjelasan teknis mengenai struktur fisik langit, melainkan pada dimensi teologis mengenai keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah atas alam semesta. Perbedaan antar mufasir lebih terletak pada penekanan makna, bukan pada konstruksi kosmologi material berbentuk kubah.

B. Komparasi antara Tafsir media sosial dan kitab Tafsir otoritatif

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya perbedaan yang cukup mendasar antara penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi di media sosial dan penafsiran yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir otoritatif. Pada konten media sosial, ayat ini umumnya dipahami sebagai deskripsi kosmologis mengenai struktur alam semesta yang bersifat tertutup. Istilah-istilah kunci dalam ayat, seperti *Aqthâr*, *Tanfudzû*, dan *sulthân*, ditafsirkan dalam kerangka fisik-material yang diarahkan untuk mendukung gagasan tentang adanya batas langit dan bumi yang tidak dapat ditembus manusia. Pemaknaan

tersebut dibangun melalui kombinasi kutipan ayat, hadits, visualisasi kosmologi, data kuantitatif, serta berbagai narasi mengenai eksplorasi ruang angkasa dan Antartika.

Sebaliknya, dalam ranah tafsir seperti tafsir *Al-Thabâri,* Tafsir *al-Mishbah*, dan Tafsir *Ilmi* Zaghloul al-Najjar menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Ketiganya tidak memahami ayat tersebut sebagai penjelasan mengenai bentuk atau struktur fisik alam semesta, melainkan sebagai penegasan keterbatasan manusia dan jin di hadapan kekuasaan Allah SWT. Meskipun terdapat variasi pendekatan dalam masing-masing tafsir, keseluruhannya tetap menempatkan konteks ayat, analisis kebahasaan, dan perangkat metodologis tafsir sebagai landasan utama dalam membangun makna.

Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada hasil penafsiran, tetapi juga pada cara makna dibangun. Penafsiran di media sosial cenderung berangkat dari pandangan kosmologis yang telah diyakini sebelumnya, kemudian ayat digunakan untuk mendukung pandangan tersebut. Sebaliknya, tafsir otoritatif berupaya membangun pemaknaan melalui pembacaan terhadap konteks ayat, relasi antar ayat, penggunaan riwayat, serta analisis bahasa Arab. Perbedaan mekanisme interpretasi inilah yang kemudian menghasilkan konstruksi makna yang berbeda terhadap ayat yang sama.

Atas dasar itu, komparasi ini tidak hanya diarahkan untuk melihat perbedaan hasil penafsiran, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan tersebut. Analisis dilakukan dengan membandingkan beberapa aspek utama, yaitu arah produksi makna, mekanisme

interpretasi, pemaknaan istilah-istilah kunci dalam ayat, strategi penggunaan sumber keagamaan, strategi penggunaan sains, serta bentuk otoritas yang dijadikan dasar dalam membangun penafsiran.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, perbedaan antara penafsiran media sosial dan tafsir otoritatif dapat dipetakan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Komparasi Penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 antara Narasi Kubah Bumi di media sosial dan Tafsir Otoritatif

No.	Aspek	Tafsir Otoritatif	Narasi Kubah Bumi di media sosial
1.	Arah Produksi Makna	Berangkat dari analisis bahasa, konteks ayat, dan tradisi tafsir	Berangkat dari keyakinan tentang teori Kubah Bumi, kemudian ayat digunakan untuk mendukung keyakinan tersebut
2.	Mekanisme Penafsiran	Menggunakan perangkat tafsir seperti *munâsabah*, riwayat, dan analisis linguistik	Menggunakan pemahaman harfiah yang diperkuat dengan gambar, video, dan berbagai klaim yang dianggap sebagai bukti
3.	Makna *Aqthâr*	Penjuru atau wilayah langit dan bumi	Batas fisik yang dianggap sebagai Kubah langit dan batas bumi
4.	Makna *Tanfudzû*	Tantangan retoris yang menunjukkan ketidakmampuan makhluk	Upaya menembus lapisan langit secara fisik
5.	Makna *Sulthân*	Otoritas, hujjah, atau izin Allah	Kekuatan khusus, izin spiritual, atau kemampuan tertentu untuk menembus kubah
6.	Strategi Penggunaan Sains	Sains digunakan sebagai sarana refleksi atas kebesaran Allah	Sains digunakan secara selektif untuk

			menguatkan model Kubah Bumi
7.	Otoritas Penafsiran	Mufasir, tradisi keilmuan, dan metodologi tafsir	Kreator konten media sosial, visualisasi, dan narasi alternatif

Berdasarkan komparasi yang telah dilakukan, perbedaan antara penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam tafsir otoritatif dan narasi Kubah Bumi di media sosial tidak hanya terletak pada hasil penafsirannya, tetapi juga pada cara makna tersebut dibangun. Tafsir otoritatif secara umum bergerak dari teks menuju kesimpulan. Makna ayat ditelusuri melalui analisis kebahasaan, hubungan antar ayat, konteks surah, serta riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat. Sebaliknya, dalam narasi Kubah Bumi, proses tersebut cenderung berjalan ke arah yang berbeda. Klaim mengenai adanya sistem alam semesta yang tertutup telah ditetapkan terlebih dahulu, kemudian ayat digunakan untuk memperkuat dan membenarkan kesimpulan tersebut. Akibatnya, teks Al-Qur`an tidak lagi berfungsi sebagai titik awal pembentukan makna, melainkan sebagai legitimasi terhadap asumsi yang telah dibangun sebelumnya.

Narasi yang berkembang di media sosial menunjukkan adanya pergeseran orientasi makna dari teologis menuju kosmologis-material. Ayat tidak lagi dipahami sebagai peringatan eskatologis, tetapi direkonstruksi menjadi pernyataan deskriptif mengenai struktur fisik alam semesta. Pergeseran ini mengindikasikan transformasi fungsi ayat dari teks normatif yang sarat makna teologis menjadi instrumen legitimasi bagi klaim kosmologis tertentu.

Dalam konten BosDarling misalnya, ayat tersebut ditampilkan bersama visualisasi kubah yang menaungi bumi. Penyajian tersebut menunjukkan bahwa

makna ayat dibangun melalui perpaduan teks seperti *"Allah berfirman dalam Al-Qur`an"* dan *"sudah jelas di Quran"*, visual bumi berkubah, serta narasi kosmologis lain yang saling menguatkan. Strategi retorika ini cenderung membangun kesan legitimasi keagamaan terhadap klaim kosmologis tertentu, meskipun tidak disertai penjelasan metodologis yang komprehensif.[33]

Perbedaan arah pembentukan makna tersebut berpengaruh langsung terhadap mekanisme interpretasi yang digunakan. Tafsir otoritatif memanfaatkan perangkat metodologis yang jelas, seperti analisis linguistik, penggunaan riwayat, dan pembacaan kontekstual. Sebaliknya, narasi Kubah Bumi lebih banyak mengandalkan pembacaan literal yang dipadukan dengan visualisasi grafis, ilustrasi kosmologi, narasi audio, serta berbagai klaim empiris yang dipilih untuk mendukung argumentasi yang dibangun. Maka dari itu, proses interpretasi dalam konten-konten tersebut lebih berfungsi untuk menguatkan narasi yang telah ada daripada menguji kemungkinan makna ayat secara kritis.

Perbedaan tersebut tampak jelas dalam pemaknaan istilah-istilah kunci yang terdapat dalam ayat. Dalam tradisi tafsir, *Aqthâr al-Samâwât wa al-Ardh* dipahami sebagai penjuru, wilayah, atau cakupan langit dan bumi tanpa menunjuk pada bentuk geometris tertentu. Namun, dalam narasi Kubah Bumi, istilah tersebut dipahami sebagai batas fisik yang mengelilingi bumi dan dianggap sebagai dinding yang tidak dapat dilampaui. Demikian pula dengan kata Tanfudzû, dalam Tafsir otoritatif dipahami sebagai ungkapan retoris yang menegaskan ketidakmampuan

[33]BosDarling "Sudah Jelas bahwa tidak ada yang bisa menembus Kubah Bumi", *TIKTOK*,.https://vt.tiktok.com/ZSM6QfSvR/ (diakses pada tanggal 18 Maret 2025). Link video download: https://drive.google.com/drive/folders/1ZK9kdHHqkrw1dqHOw4jANijXJBuctKwU.

manusia dan jin untuk keluar dari kekuasaan Allah SWT., sedangkan dalam narasi Kubah Bumi kata tersebut dipahami secara literal sebagai tindakan menembus lapisan langit yang dianggap memiliki struktur material tertentu.

Hal ini tampak lebih jelas dalam konten @alexdolmo177 yang memaknai "menembus" sebagai proses melintasi benda padat dari satu sisi ke sisi lainnya. Analogi yang digunakan, seperti menusukkan jarum ke dalam kayu hingga menembus sisi lainnya, memperlihatkan bahwa istilah tersebut dipahami dalam kerangka pengalaman empiris sehari-hari yang bersifat fisik.[34] Konsekuensi dari hal tersebut, ayat ini ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa terdapat lapisan langit yang tebal dan kokoh, yang secara struktural tidak memungkinkan untuk ditembus oleh manusia maupun jin. Akibatnya, fokus ayat bergeser dari penegasan keterbatasan makhluk menuju pembahasan mengenai kemungkinan perjalanan kosmis dalam pengertian fisik.

Pergeseran makna juga terlihat pada pemahaman terhadap istilah *sulthân*. Dalam tafsir otoritatif, istilah ini dipahami sebagai otoritas, hujjah, atau izin yang berasal dari Allah sehingga tetap berada dalam kerangka teologis. Sebaliknya, dalam narasi Kubah Bumi, *Sulthân* lebih diarahkan sebagai kekuatan khusus yang memungkinkan akses terhadap batas kosmis tertentu yang dipahami dalam bentuk izin Tuhan, Doa, atau bahkan otoritas kenabian yang hanya dimiliki oleh pihak tertentu. Dalam pemahaman ini, kemampuan untuk "menembus" tidak ditempatkan

[34]Alex Dolmo177, "*TIKTOK*,. https://vt.tiktok.com/ZS5yXrFdK/ (diakses pada tanggal 18 Maret 2025).

dalam kerangka usaha manusia yang bersifat empiris, tetapi dalam wilayah spiritual yang eksklusif.

Pemaknaan ayat ini dikaitkan dengan ayat-ayat lain seperti QS. Ghâfir ayat 60 yang berbicara tentang doa, serta QS. adz-Dzariyat ayat 7 yang ditafsirkan sebagai indikasi adanya "pintu-pintu langit" yang hanya dapat diakses oleh makhluk tertentu seperti nabi dan malaikat. Dalam konstruksi ini, manusia secara umum diposisikan sebagai makhluk yang tidak memiliki otoritas maupun kapasitas untuk melampaui batas kosmis tersebut. Walaupun tetap dikaitkan dengan izin Allah, konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan kemungkinan menembus langit yang dipahami sebagai struktur fisik. Demikianlah istilah yang pada mulanya berfungsi menjelaskan relasi antara makhluk dan Tuhan mengalami pergeseran fungsi menjadi instrumen pendukung bagi model kosmologi tertentu.

Perbedaan berikutnya tampak pada cara penggunaan sains. Dalam tafsir otoritatif, terutama pada pendekatan tafsir ilmi, data ilmiah digunakan sebagai sarana refleksi untuk menunjukkan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia. Sebaliknya, dalam narasi Kubah Bumi, berbagai data ilmiah, peristiwa sejarah, maupun pernyataan tokoh lebih sering digunakan sebagai alat legitimasi terhadap kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya. Fenomena seperti eksplorasi ruang angkasa, Antartika, kedalaman pengeboran bumi, hingga pernyataan figur publik dipilih dan ditampilkan secara selektif untuk mendukung gagasan tentang adanya sistem alam semesta yang tertutup. Dalam kondisi demikian, sains tidak lagi ditempatkan sebagai instrumen pengujian, melainkan sebagai sarana penguatan argumen.

Misalnya, warna biru langit dijelaskan sebagai akibat dari adanya lapisan air yang menutupi kubah, sebagaimana ditegaskan melalui teks *"The sky is blue because the sky dome is covered with water"*. Penjelasan ini menunjukkan adanya upaya untuk mengaitkan fenomena empiris dengan model kosmologi tertentu, sehingga menciptakan kesan bahwa narasi yang dibangun memiliki dasar observasional. Di sisi lain, berbagai peristiwa historis seperti *Operation Highjump, Operation Deep Freeze, Antarctic Treaty*, hingga misi Apollo 11 turut dihadirkan sebagai bagian dari rangkaian argumentasi.[35] Peristiwa-peristiwa tersebut tidak dijelaskan secara mendalam, tetapi digunakan untuk mendukung gagasan bahwa terdapat batas kosmis yang tidak dapat dilampaui.

Perbedaan tersebut juga berkaitan dengan sumber otoritas yang dijadikan rujukan dalam membangun makna. Tafsir otoritatif memperoleh legitimasi melalui tradisi keilmuan tafsir yang memiliki metodologi, sumber rujukan, dan mekanisme verifikasi yang dapat ditelusuri. Sebaliknya, otoritas dalam narasi Kubah Bumi lebih banyak dibangun melalui figur kreator konten, penggunaan visual yang persuasif, serta narasi alternatif yang diposisikan sebagai tandingan terhadap pandangan ilmiah arus utama. Akibatnya, legitimasi tidak terutama lahir dari kekuatan metodologis penafsiran, melainkan dari kemampuan narasi dalam membangun kesan meyakinkan di hadapan audiens.

Pemaknaan ayat juga diperluas melalui penyertaan data kuantitatif yang menggambarkan struktur langit secara berlapis. Konsep jarak "500 tahun

[35]Stayflat1 "Langit tidak bisa ditembus. Terkecuali hanya manusia pilihan seperti Rasulullah", *TIKTOK,*. https://vt.tiktok.com/ZS5yX6rgH/ (diakses pada tanggal 18 Maret 2025).

perjalanan" antar lapisan langit, yang diambil dari hadis riwayat al-Thabarani, digunakan untuk memberikan kesan konkret terhadap keluasan dan ketebalan langit sebagai entitas material. Angka tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi simbolik, tetapi diperlakukan sebagai deskripsi faktual yang memperkuat asumsi bahwa langit memiliki dimensi fisik yang terukur dan bersifat tidak tembus.

Secara metodologis, hadis ini dinilai sahih dan diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud. Namun, persoalan yang ditemukan bukan terletak pada status hadis tersebut, melainkan pada cara pemanfaatannya dalam proses penafsiran. Meskipun digunakan sebagai sumber legitimasi tekstual, kreator konten tidak menjelaskan konteks periwayatan, latar belakang kemunculan hadis, maupun penjelasan para ulama mengenai kandungannya.

Dalam kaitannya dengan eksplorasi ruang angkasa, capaian ilmiah manusia seperti perjalanan ke bulan ditempatkan dalam kerangka yang berbeda dari makna "menembus" sebagaimana dimaksud dalam ayat. Eksplorasi tersebut dipahami hanya sebagai perpindahan dalam ruang yang masih berada pada sistem tertutup, sehingga tidak dianggap sebagai bentuk pelampauan terhadap batas langit. Dengan kata lain, meskipun secara empiris manusia telah mencapai ruang angkasa, hal itu tidak dipandang sebagai realisasi dari kemungkinan yang dibuka oleh ayat, melainkan tetap berada dalam batas-batas kosmis yang telah ditentukan. Pendekatan ini memperlihatkan adanya upaya untuk mempertahankan konsistensi antara pemahaman literal terhadap teks dengan interpretasi terhadap fenomena ilmiah, meskipun keduanya ditempatkan dalam kerangka yang tidak saling beririsan secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan komparasi tersebut, dapat dilihat bahwa perbedaan antara penafsiran media sosial dan tafsir otoritatif tidak hanya terletak pada hasil penafsiran, tetapi juga pada cara makna dibangun, sumber yang digunakan, serta otoritas yang dijadikan rujukan. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk menilai karakter metodologis penafsiran QS. Ar-Rahmân ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Berdasarkan perbandingan di atas, penelitian ini menemukan bahwa *pseudo-tafsir* QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi di media sosial muncul melalui beberapa pola yang berulang. Pertama, pemaknaan ayat terlalu harfiah, khususnya dalam memahami kata *Tanfudzû* hanya sebagai tindakan menembus secara fisik. Kedua, perubahan makna kiasan menjadi makna fisik dengan memahami ungkapan "tidak dapat menembus penjuru langit dan bumi" sebagai bukti adanya kubah atau batas material yang menutupi bumi. Ketiga, pengabaian konteks ayat dengan memisahkan ayat ini dari rangkaian ayat lain dalam Surah Ar-Rahman yang berbicara tentang peristiwa akhirat. Keempat, penggunaan data secara tidak utuh, baik berupa kutipan ilmiah, sejarah, maupun pernyataan tokoh tertentu yang digunakan secara terbatas untuk mendukung klaim yang telah dibangun sebelumnya. Kelima, penggunaan unsur visual dan audio yang bersifat persuasif untuk memperkuat kesan kebenaran penafsiran. Keenam, pengaitan ayat dengan narasi konspirasi terhadap sains modern dan lembaga ilmiah global. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan penafsiran dalam narasi Kubah Bumi tidak terjadi secara acak, tetapi dibangun melalui cara baca tertentu yang berulang dan memiliki kecenderungan yang sama.

Melalui pola-pola tersebut, *pseudo-tafsir* dalam narasi Kubah Bumi tidak hanya ditandai oleh hasil penafsiran yang berbeda dari tafsir otoritatif, tetapi terutama oleh terjadinya pergeseran metodologis dalam memahami Al-Qur`an. Teks wahyu tidak lagi dijadikan objek kajian yang ditafsirkan melalui perangkat ilmu tafsir, melainkan dijadikan legitimasi bagi asumsi kosmologis yang telah dibangun sebelumnya. Dalam konteks ini, proses penafsiran bergerak bukan dari teks menuju makna, tetapi dari asumsi menuju teks.

C. Kritik Penyimpangan Metodologis (*Pseudo-tafsir*) dalam Penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 pada Narasi Kubah Bumi di media sosial

Secara metodologis, pola penafsiran dalam narasi Kubah Bumi menunjukkan kecenderungan memilih satu makna tertentu, lalu menyajikannya seolah-olah sebagai satu-satunya makna yang benar. Padahal, dalam kajian tafsir, suatu ayat perlu dipahami melalui analisis kebahasaan, konteks ayat, serta rujukan pada tradisi penafsiran yang telah berkembang. Maka dari itu, untuk memetakan tafsir yang disebarkan di media sosial tergolong *Pseudo-tafsir* atau tafsir yang dapat diakui, peneliti mengacu pada 3 poin berikut:

1. Tidak Terpenuhinya Syarat Dasar seorang Mufasir

Dalam tradisi keilmuan tafsir, penafsiran Al-Qur`an tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan mensyaratkan seperangkat kompetensi ilmiah yang ketat. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Sofyan, setidaknya harus memenuhi sejumlah kualifikasi untuk menjadi seorang mufasir, di antaranya penguasaan bahasa Arab beserta cabang-cabangnya seperti nahwu, sharaf, balaghah dan lainnya, penguasaan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur`an, pemahaman

terhadap prinsip-prinsip pokok agama, serta penguasaan terhadap bidang kajian yang sedang dibahas.[36] Bahkan ditegaskan, jika penafsiran tanpa penguasaan disiplin-disiplin tersebut berpotensi melahirkan kesalahan makna yang serius.

Berdasarkan aspek kompetensi tersebut, penafsiran yang muncul dalam konten media sosial yang dianalisis menemukan unsur-unsur yang tidak dipenuhi oleh sang kreator yang kemudian peneliti petakan dalam beberapa aspek berikut:

a. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab

Salah satu syarat menjadi seorang mufasir ialah menguasai bahasa Arab beserta cabang ilmu lainnya. Jika mengacu pada kaidah tafsir yang diulas oleh Nur Hidayah dan Syaiful Rahman yang mengacu pada pandangan Manna al-Qattan, terdapat prasyarat utama dalam menafsirkan Al-Qur`an, di antaranya integritas moral dan ilmu alat, khususnya disiplin linguistik seperti nahwu, Sharaf dan balaghah.[37] Jika ditinjau dari cara kreator media sosial memahami QS. Ar-Rahman ayat 33, ditemukan kekeliruan makna pada beberapa lafaz penting, seperti halnya lafaz *'Tanfudzû* yang dimaknai secara sempit sebagai menembus secara fisik dalam arti penetrasi material terhadap suatu objek padat.

Padahal dalam kajian tafsir yang lebih otoritatif, kata tersebut bermakna "melampaui" atau "keluar dari batas" yang tidak selalu merujuk pada tindakan fisik-material semata. Seperti halnya Quraish Shihab yang mengkategorikan kata ini sebagai *Amr al-Ta'jiz* yang bertujuan menegaskan keterbatasan makhluk di hadapan kekuasaan Allah SWT., dan Zaghloul al-Najjar yang menyebutkan asal

[36]Muhammad Sofyan, *dkk.*, *Tafsir Wal Mufasirun*, (Medan: Azzia Perdana Publishing, 2015), 4.

[37]Nur Hidayah, *dkk.*, "Syarat dan Etika Mufasir", *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner,* 3(4), (2024), 154.

kata tersebut berasal dari kata *Nafadza* yang dianalogikan dengan anak panah yang menembus sasaran panah. Penyempitan makna lafaz *Tanfudzû* menunjukkan keterbatasan dalam memahami keluasan semantik bahasa Arab, yang dalam tradisi tafsir selalu dianalisis melalui perangkat kebahasaan dan dikonfirmasi melalui penjelasan mufasir terdahulu. Hal serupa juga tampak pada pemaknaan lafaz *Sulthân* yang dimaknai dengan do'a, sedangkan para mufasir seperti al-Thabari, Quraish Shihab dan Zaghloul al-Najjar yang sepakat mengartikannya sebagai izin atau otoritas dari Ilahi. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa penafsiran tersebut tidak dibangun berdasarkan rujukan tafsir otoritatif.

Lebih jauh lagi, tidak ditemukannya penggunaan *Asbâb al-Nuzūl* maupun pembahasan mengenai konteks historis turunnya ayat semakin memperlihatkan lemahnya fondasi penafsiran tersebut. Dalam tradisi tafsir, konteks historis memiliki peran penting dalam menentukan arah makna ayat. Ketika aspek ini diabaikan, maka ayat menjadi terbuka untuk ditafsirkan secara bebas tanpa kontrol metodologis, sehingga rentan terhadap manipulasi makna dan penyesuaian dengan kepentingan ideologis tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan salah satu karakter *pseudo-tafsir*, yakni penggunaan ayat yang terlepas dari perangkat metodologis yang semestinya menjadi pengendali proses pemaknaan seperti halnya pemaparan Muhammad Syarifin tentang *pseudo-tafsir* yang merujuk pada aktivitas penafsiran yang kehilangan legitimasi ilmiah akibat berdiri di atas teks yang dimanipulasi atau tidak memiliki landasan epistemik yang sah.[38]

[38]Muhammad Syarifin, *Pembacaan Orthoepic Atas Rekonstruksi Surah al-Kafirun,* (Yogyakarta: UIN SUKA, 2025), 8 & 204.

b. Lemahnya penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur`an

Di antara banyaknya ilmu-ilmu Al-Qur`an, Quraish Shihab menyebutkan terdapat beberapa ilmu yang menjadi perhatian dalam kajian tafsir di media sosial ini, antara lain aspek *Siyâq* (Konteks ayat) dan *Munâsabah* (keterkaitan antar ayat).[39] Dalam narasi media sosial, QS. Ar-Rahman ayat 33 dipahami sebagai penegasan bahwa manusia tidak dapat keluar dari bumi karena adanya batas fisik berupa kubah langit. Sedangkan dalam tafsir otoritatif, ayat ini ditujukan pada penegasan kekuasaan Allah SWT., serta ketidakmampuan manusia dan jin untuk melampaui ketentuan-Nya yang merujuk pada hari Kiamat. Konteks ayat ini bersifat teologis dan eskatologis, bukan kosmologis. Namun, dalam konten media sosial, ayat tersebut dipisahkan dari konteksnya dan diperlakukan sebagai pernyataan independen yang dapat ditarik ke dalam narasi kosmologi tertentu.

Tidak hanya perihal konteks, jika meninjau hubungan ayat ini dengan ayat lainnya sebagaimana dilakukan oleh Quraish Shihab dan Zaghloul al-Najjar menunjukkan adanya pengabaian dari sisi *Munâsabah*. Padahal jika melihat keterkaitan ayat ini dengan ayat 29 dan 31 yang pada dasarnya membahas tentang situasi ketika tiba dan terjadinya hari kiamat, sehingga ayat 33 ini menghasilkan kesimpulan berupa gambaran suasana pertanggungjawaban makhluk di hadapan Allah SWT.[40], dalam narasi Kubah Bumi, ayat ini justru diarahkan untuk menjelaskan ketidakmampuan fisik manusia keluar dari bumi atau menembus langit. Pergeseran fokus dari konteks eskatologis menuju konteks kosmologis inilah

[39]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur`an,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 27.

[40]M. Quraish Shihab, *Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an, Cet.1II, Jilid 13,* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 519-520.

yang menyebabkan makna ayat berubah secara signifikan. Akibatnya, ayat tidak lagi dipahami sesuai rangkaian pembahasannya, melainkan dipisahkan dari konteks yang melingkupinya. Jika sisi konteks dan keterkaitan antar ayat diabaikan, maka berisiko menghasilkan penafsiran yang menyimpang.[41]

Dalam buku *"Membumikan Al-Qur`an"*, Quraish Shihab menerangkan bahwa jika ayat 33 diarahkan pada kemampuan fisik dan material, maka ayat 34 menerangkan tentang kesanggupan manusia menembus langit dan bumi, sedangkan ayat 35 menerangkan kegagalan manusia keluar dari keduanya. Alhasil, keduanya menunjukkan respon yang saling bertolak belakang, sementara ayat Al-Qur`an disinyalir oleh Quraish Shihab tidak mungkin saling bersinggungan dan apalagi dipatahkan dengan fakta ilmiah abad ke-20 yang menunjukkan keberhasilan manusia mendarat di Bulan. Sehingga, pemilihan makna yang lebih baik diarahkan pada konteks hari kiamat.[42] Proses pengabaian konteks ini mengakibatkan adanya distorsi makna, karena ayat tidak lagi dipahami dalam jaringan makna yang utuh, melainkan dalam fragmen yang telah disesuaikan dengan kepentingan penafsir.

Pengabaian terhadap konteks ayat ini menunjukkan bahwa penafsiran dilakukan tanpa dialog yang memadai dengan khazanah tafsir yang telah berkembang. Padahal, para mufasir seperti al-Thabari, M. Quraish Shihab, dan Zaghloul al-Najjar memahami QS. Ar-Rahman ayat 33 melalui analisis konteks ayat, *Munâsabah*, dan keterangan mufasir terdahulu. Sebaliknya, dalam konten media sosial yang dianalisis, pemaknaan ayat lebih banyak bertumpu pada

[41]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur`an,* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 27.

[42]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 1993), 56.

pembacaan langsung terhadap terjemahan, kemudian dikaitkan dengan asumsi mengenai bentuk bumi. Padahal menurut Hidayat yang merefleksikan pemikiran Syahrur, penggunaan metodologi seharusnya memungkinkan mufasir memahami pesan Al-Qur`an secara lebih objektif dan meminimalkan bias pribadi.[43], dan semestinya seperti halnya disebutkan oleh Taifukur Rohman dkk, metodologi berfungsi sebagai pedoman evaluatif untuk membedakan tafsir, sehingga sebuah tafsir dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.[44]

c. Tidak menguasai bidang dari kajian yang dibahas dalam ayat

Di sisi lain, penggunaan data ilmiah dalam konten tersebut juga menunjukkan karakter *pseudo-ilmiah*. Klaim-klaim seperti batas ketinggian tertentu atau struktur bumi disajikan tanpa metodologi ilmiah yang jelas, tanpa rujukan akademik yang dapat diverifikasi, serta tanpa dukungan data empiris yang valid. Selain itu, klaim mengenai Operation Fishbowl, Apollo 11, maupun wawancara tokoh tertentu yang dijadikan sebagai sumber bahwa sains modern mendukung narasi Kubah Bumi tersebut ternyata setelah ditelusuri tidak mendukung kesimpulan yang dibangun.

Tabel 4.2 Perbandingan Klaim dan Bukti Operasional

No	Klaim dalam Konten	Konteks Asli	Bentuk Penyimpangan	Referensi/Sumber Data
1	Wawancara Buzz Aldrin dianggap pengakuan bahwa	Cuplikan berasal dari percakapan informal dan	Penggunaan sumber di luar konteks aslinya	https://vt.tiktok.com/ZSHwDSEsX/https://vt.tiktok.c

[43]Arifin Hidayat, "Metode Penafsiran Al-Qur`an Menggunakan Pendekatan Linguistik (Telaah Pemaknaan M.Syahrur), *Madaniyah: Jurnal Madaniyah,* Vol.7, No.2, (2017), 210-211.

[44]Taifikur Rohman, *dkk., Metodologi Tafsir Al-Qur`an,* (Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), 2.

	manusia tidak pernah ke bulan	dipotong tanpa konteks utuh		om/ZS9DsFFfB/
2	Bill Nye menyebut bumi sebagai "sistem tertutup" sebagai bukti adanya kubah	Istilah tersebut digunakan dalam konteks ekologi dan kapasitas lingkungan bumi	Pergeseran makna ilmiah	https://youtu.be/fjWGVrmuz74?si=05Y3bZ_LoDNDXgtx
3	Operation Fishbowl bertujuan menabrak kubah langit	Program uji coba nuklir atmosfer dalam konteks militer era Perang Dingin	Rekonstruksi historis yang keliru	https://share.google/bCDKve0PSp5ULzWRR
4	Proyek Apollo 11 yakni misi perjalanan ke Bulan dinilai merupakan rekayasa NASA	Dokumentasi Latihan sebelum menjalanan misi perjalanan ke Bulan	Penggunaan data secara tidak utuh	https://youtu.be/-idr3GEYf1Q?si=88bg9zc6nfed23IC
5	Proyek Kola Superdeep diberhentikan karena menemukan penghalang bumi yang sangat keras	Penghentian proyek disebabkan kendala teknis dan temperatur ekstrem	Penarikan kesimpulan sebab-akibat yang keliru	https://www.bbc.com/future/article/20190503-the-deepest-hole-we-have-ever-dug

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan data ilmiah dalam narasi Kubah Bumi tidak dilakukan melalui proses verifikasi akademik yang memadai. Data dan kutipan yang digunakan cenderung diambil secara parsial, dilepaskan dari konteks aslinya, justru menunjukkan bahwa argumentasi yang dibangun tidak berangkat dari analisis ilmiah, melainkan dari upaya mencari pembenaran terhadap asumsi awal. Pola penggunaan data semacam ini memiliki kemiripan dengan karakter *pseudo-science* yang dijelaskan Michael Shermer, yaitu kecenderungan memilih data yang mendukung keyakinan tertentu sambil mengabaikan data yang bertentangan.

Dalam kasus ini, data ilmiah tidak digunakan untuk menguji validitas klaim, tetapi lebih berfungsi sebagai alat pembenaran terhadap kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya.[45] Sementara itu, penggunaan sains dalam narasi Kubah Bumi tidak diarahkan untuk menguji kebenaran suatu klaim, melainkan untuk mempertahankan keyakinan yang telah dibentuk sebelumnya. Sehingga, jika dikaji dalam konteks metodologi tafsir, kondisi ini memperlihatkan tidak terpenuhinya syarat penguasaan terhadap bidang kajian yang dijadikan landasan penafsiran, sebagaimana pernyataan Muhammad Sofyan dalam salah satu syarat penggunaan pendekatan *bi al-Ra'y* yang menyebutkan penguasaan bidang ilmu yang relevan dengan objek ayat yang ditafsirkan.[46], dikarenakan hanya mengambil sepotong tanpa mencantumkan landasan sains secara utuh.

Selain persoalan kompetensi, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya persoalan otoritas penafsiran. Dalam tradisi keilmuan Islam, otoritas penafsir tidak hanya dibangun melalui kemampuan menyampaikan pendapat, tetapi juga melalui penguasaan disiplin ilmu yang relevan, pengakuan akademik, serta keterhubungan dengan tradisi keilmuan tafsir yang telah berkembang. Dalam kasus yang dianalisis, penafsiran disampaikan melalui media sosial tanpa memperlihatkan landasan keilmuan yang memadai maupun keterhubungan dengan otoritas tafsir yang diakui. Akibatnya, legitimasi penafsiran lebih banyak bertumpu pada popularitas media dibandingkan otoritas keilmuan. Kondisi ini mencerminkan pergeseran otoritas penafsiran di era digital, ketika kemampuan memproduksi dan

[45]Michael Shermer, *The Skeptic Encyclopedia of Pseudoscience* Vol.1(25), (Amerika Serikat: Library of Congress Cataloging, 2002), 129.

[46]Muhammad Sofyan, *dkk.*, *Tafsir Wal Mufasirun*, (Medan: Azzia Perdana Publishing, 2015), 4.

menyebarkan konten sering kali lebih menentukan penerimaan publik dibandingkan kompetensi keilmuan penafsir.

2. Pelanggaran terhadap Prinsip Dasar Penafsiran

Dalam kajian ilmu tafsir, terdapat sejumlah prinsip mendasar yang harus diperhatikan sekaligus batasan yang harus dihindari dalam menafsirkan Al-Qur`an seperti halnya dilampirkan oleh Muhammad Sofyan dalam buku "*Tafsir wal Mufasirun"*, di antaranya ialah larangan menduga-duga makna kalam Allah tanpa dasar yang kuat, larangan memaksakan pemahaman terhadap wilayah yang menjadi otoritas mutlak Allah, larangan menafsirkan ayat berdasarkan kepentingan golongan atau ideologi tertentu, serta larangan memberikan penafsiran spekulatif terhadap ayat-ayat yang telah memiliki kejelasan makna (*qath'i*).[47] Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pagar metodologis agar penafsiran tetap berada dalam koridor ilmiah dan tidak terjerumus pada penyimpangan makna.

Namun, apabila dikaitkan dengan penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi, justru terlihat bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak diperhatikan. Kecenderungan spekulatif terlihat ketika ayat tersebut dipahami sebagai penjelasan mengenai struktur fisik langit berbentuk kubah material tanpa didukung analisis kebahasaan dan konteks tafsir yang memadai. Pernyataan seperti *"sudah jelas di Qur`an"* sebagaimana terlampir pada konten BosDarling menunjukkan adanya klaim kepastian yang tidak didasarkan pada proses analisis yang memadai, baik dari sisi kebahasaan maupun konteks ayat. Penafsiran tersebut

[47]Muhammad Sofyan, *dkk., Tafsir Wal Mufasirun,* (Medan: Azzia Perdana Publishing, 2015), 4.

hanya bertumpu pada pemahaman literal terhadap terjemahan frasa *'lâ Tanfudzûna illâ bi Sulthân'* atau *"tidak akan mampu"* yang kemudian secara apriori dianggap sebagai indikasi adanya penghalang fisik berupa kubah langit. Dalam tafsir Klasik seperti al-Thabari, kata *Sulthân* dimaknai sebagai kekuatan, hujjah, atau izin dari Allah, bukan sebagai struktur fisik tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan ayat sebagai penjelasan mengenai kubah material menunjukkan adanya penyempitan makna terhadap term yang memiliki cakupan semantik lebih luas. Padahal, tanpa analisis linguistik yang komprehensif, kesimpulan semacam ini cenderung bersifat asumtif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, terlihat pula kecenderungan untuk memasukkan wilayah metafisik ke dalam kategori empiris. Struktur langit yang dalam Al-Qur`an seringkali dipahami dalam kerangka ghaib atau simbolik, justru direpresentasikan sebagai entitas fisik yang dapat diukur, dihitung, dan diuji secara material. Pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas makna ayat, tetapi juga melampaui batas epistemologis antara yang empiris dan yang metafisik. Akibatnya, penafsiran menjadi problematik karena memaksakan sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia ke dalam kerangka pengetahuan empiris yang terbatas.

Lebih jauh, penafsiran ini juga menunjukkan adanya muatan ideologis yang kuat. Ayat cenderung digunakan untuk memperkuat narasi yang memuat kecurigaan terhadap otoritas saintifik modern. Hal ini dapat dilihat dari konten yang menampilkan simbol atau logo lembaga global, seperti NASA yang kemudian dikaitkan dengan tuduhan kebohongan terkait eksplorasi ruang angkasa, termasuk

klaim bahwa pendaratan manusia di bulan merupakan rekayasa. Padahal, berbagai tuduhan tersebut telah lama dikategorikan sebagai teori konspirasi yang tidak memiliki dasar ilmiah yang kuat dan telah banyak dibantah oleh komunitas ilmiah.

Narasi semacam ini sejalan dengan karakter umum teori Bumi Datar yang cenderung memandang institusi ilmiah sebagai bagian dari konspirasi global. Dalam banyak kasus, klaim-klaim tersebut dibangun melalui seleksi informasi yang parsial dan reinterpretasi data yang tidak proporsional. Bahkan, dalam beberapa studi, penyebaran teori konspirasi seperti ini diketahui banyak berkembang melalui media digital dan mesin pencari yang turut memperkuat distribusi wacana tersebut di ruang publik .

Beradasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam konteks ini tidak berdiri sebagai upaya memahami makna ayat secara objektif, melainkan sebagai bagian dari konstruksi ideologis yang lebih luas. Hal ini juga sejalan dengan keterangan Rahmat Abdullah yang merujuk pada pemikiran Eric Dubay, bahwa penyebaran teori Bumi Datar tidak terlepas dari motif untuk melawan dominasi otoritas global yang dianggap menyesatkan.[48] Dalam konten yang dianalisis, fungsi ayat lebih banyak diarahkan untuk memperkuat narasi Kubah Bumi dibandingkan menjelaskan pesan teologis yang menjadi fokus utama ayat.

Selain itu, dalam penafsiran tersebut juga terjadi proses reduksi makna dari yang bersifat universal menjadi partikular. QS. Ar-Rahman ayat 33 yang pada

[48]Rahmat Abdullah, *Benarkah Bumi Datar? Studi Kritis Konspirasi Bumi Datar Eric Dubay & Boss Darling,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 259.

dasarnya mengandung pesan teologis yang luas mengenai keterbatasan makhluk dan kekuasaan Allah, justru dipersempit menjadi klaim teknis mengenai struktur fisik langit. Reduksi ini tidak hanya menghilangkan dimensi spiritual dan normatif ayat, tetapi juga mengubah orientasi penafsiran dari refleksi teologis menjadi klaim *pseudo-ilmiah* yang kaku dan terbatas.

Demikian, pelanggaran terhadap prinsip dasar penafsiran dalam kasus ini tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh. Ia mencakup aspek metodologis, epistemologis, dan ideologis sekaligus. Penafsiran tidak lagi berfungsi sebagai upaya memahami teks secara mendalam, tetapi berubah menjadi instrumen pembenaran terhadap narasi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Inilah yang kemudian menegaskan bahwa penafsiran tersebut termasuk dalam kategori *pseudo-tafsir*, karena tidak hanya menyimpang dari kaidah tafsir, tetapi juga mengaburkan fungsi utama Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia.

3. Ketidaksesuaian dengan Prinsip Tafsir Ilmi

Dalam kerangka tafsir ilmi, penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan fenomena alam atau ayat kauniyyah harus memenuhi sejumlah prinsip metodologis agar tetap berada dalam koridor ilmiah. Dalam sejumlah pengembangan tafsir ilmi kontemporer, termasuk yang berkembang di lingkungan akademik seperti Tafsir Salman ITB, penafsiran setidaknya harus mencakup analisis kebahasaan yang memadai, telaah terhadap otoritas tafsir klasik, diskusi ilmiah lintas disiplin, serta penarikan kesimpulan yang bersifat integratif.[49]

[49]Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir", *al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir,* Vol.6, No.2, (2023),75.

Sementara M. Quraish Shihab dalam karyanya "*Membumikan Al-Qur`an"* menegaskan sejumlah batasan penting dalam tafsir ilmi. Ia menekankan bahwa ayat Al-Qur`an tidak boleh dipaksakan untuk sesuai dengan teori sains tertentu, hanya menggunakan temuan sains yang sesuai dengan fakta, harus tetap merujuk pada analisis bahasa Arab dan *Asbâb al-Nuzūl*, serta tidak boleh menggeser orientasi utama ayat dari fungsi petunjuk (*hidayah*) menjadi sekadar legitimasi ilmiah.[50] Artinya, tafsir ilmi tidak sekadar mengaitkan ayat dengan sains, tetapi harus melalui proses sintesis yang seimbang antara teks dan pengetahuan ilmiah. bukan sekadar proses penyesuaian ayat dengan teori sains tertentu, melainkan usaha memahami ayat secara proporsional dalam dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kategorisasi tafsir ilmi yang telah disebutkan, ditemukan beberapa bentuk pelanggaran yang tidak sesuai dengan syarat menafsirkan tafsir berbasis ilmiah yang dikategorisasikan dalam tafsir ilmi, antara lain:

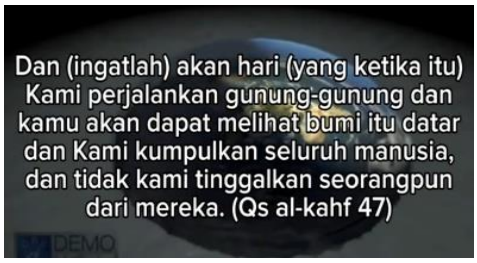
a. Penafsiran berdasarkan dugaan tanpa dasar yang kuat

Salah satu prinsip utama dalam tafsir ilmi adalah larangan menjadikan teori ilmiah tertentu sebagai titik tolak penafsiran. Penafsiran harus berangkat dari analisis teks terlebih dahulu, kemudian didialogkan secara proporsional dengan temuan ilmiah yang relevan. Namun, jika meninjau tiga konten di media sosial mengenai narasi Kubah Bumi tersebut tampak upaya selektif dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an untuk mendukung klaim tertentu. Misalnya, kreator seperti Alex Dolmo menafsirkan konsep kekuatan atau *Sulthân* sebagai "doa", dengan mengaitkannya pada QS. Ghâfir ayat 60, serta mengutip QS. Adz-Dzâriyât ayat 7

[50]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 1993), 49-110.

sebagai indikasi adanya "pintu-pintu langit" yang hanya dapat diakses oleh makhluk tertentu. Sementara itu, frasa *"tidak akan mampu menembus"* dijadikan dasar untuk menyimpulkan ketidakmampuan manusia menembus langit secara fisik. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak diawali dengan analisis tekstual yang memadai, melainkan langsung diarahkan untuk menyesuaikan ayat dengan konstruksi kosmologis tertentu. Dalam perspektif tafsir ilmi, pendekatan semacam ini bertentangan dengan prinsip dialogis antara teks dan fakta ilmiah.

Tabel 4.3 Perbedaan tampilan terjemah dalam konten Alex Dolmo dengan terjemah Mushaf Kemenag



Gambar 4.1 Tampilan QS.Al-Kahfi di media sosial

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung (untuk dihancurkan) dan engkau melihat bumi itu rata. Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia) dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka.

Gambar 4.2 Tampilan QS. al-Kahfi pada Mushaf Kemenag

Lebih lanjut, kreator lain seperti Stayflat1 juga menggunakan QS. Al-Kahfi ayat 47 sebagai bukti tambahan untuk mendukung klaim bumi datar. Akan tetapi, jika ditelaah secara tekstual dan kontekstual, penggunaan ayat tersebut justru menunjukkan adanya perubahan redaksional yang berdampak pada pergeseran makna yang terlihat menghilangkan frasa 'untuk dihancurkan' setelah kalimat *"Kami perjalankan gunung-gunung",* serta penggantian kata "rata" menjadi "datar". Tidak sebagaimana mestinya standar terjemah Mushaf Kemenag.[51]

[51]Stayflat1 "Langit tidak bisa ditembus. Terkecuali hanya manusia pilihan seperti Rasulullah", *TIKTOK,*. https://vt.tiktok.com/ZS5yX6rgH/ (diakses pada tanggal 18 Maret 2025).

Namun, jika ditelaah secara tekstual dan kontekstual, penggunaan ayat tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna pada tataran terjemahan. Pergeseran ini tidak bersifat netral secara semantik, karena kata 'rata' dalam konteks ayat merujuk pada kondisi bumi pada hari kiamat, bukan pada bentuk geometris bumi secara umum.

Pola semacam ini menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak diawali dengan identifikasi kemungkinan makna ayat melalui analisis kebahasaan dan penelaahan tafsir otoritatif, melainkan dimulai dari keyakinan awal mengenai kebenaran teori tertentu. Ayat kemudian dipilih dan disusun sedemikian rupa agar tampak mendukung keyakinan tersebut. Dalam perspektif tafsir ilmi, pendekatan seperti ini tidak dapat dibenarkan karena menempatkan teori sebagai pengendali makna, bukan sebagai mitra dialog bagi teks. Hal seperti inilah yang menyebabkan menafsirkan ayat Al-Qur`an disesuaikan dengan teori tertentu perlu dihindari, terlebih teori yang masih belum memperoleh penerimaan ilmiah yang memadai. Penggunaan teori sains yang belum mapan berisiko memengaruhi stabilitas pemaknaan ayat. Ketika ayat dipaksa mengikuti teori tertentu, tafsir dapat kehilangan pijakan metodologisnya dan berubah menjadi klaim yang spekulatif.[52]

Padahal menurut Tafsir Ilmi yang sah, mensyaratkan adanya kendali metodologis yang ketat, agar tidak terjebak pada kecenderungan saintifikasi teks secara berlebihan.[53] Sebagai contoh ketatnya metodologi Tafsir Ilmi terdapat pada model Tafsir Salman ITB yang menerapkan empat tahap kerja, berupa analisis

---

[52]Hanna Salsabila, *dkk.,* "Eksplorasi Tafsir Ilmi: Sebuah Corak Penafsiran Al-Qur`an Berbasis Sains", *Reslaj: Jurnal Religion Education Social Laa Roiha,* Vol.5, No.6, (2023), 2803.

[53]Sulaiman, "Tafsir Ilmi Dalam Perspektif Al-Qur`an", *al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Hadits,* Vol.2, No.2, (2019), 166.

kebahasaan, telaah terhadap tafsir klasik, diskusi ilmiah lintas disiplin, dan penyusunan kesimpulan secara integratif.[54] Perubahan redaksional tersebut merupakan bentuk distorsi makna yang disengaja untuk mendukung narasi tertentu yang dalam hal ini narasi yang sejalan dengan pandangan kelompok Bumi Datar dan bertentangan dengan tafsir ilmi yang sepatutnya tetap memperhatikan aspek-aspek penting seperti halnya yang diterapkan dalam Tafsir Salman ITB.

b. Penggunaan data yang tidak berdasarkan fakta terverifikasi

Quraish Shihab menegaskan bahwa integrasi sains dalam tafsir harus didasarkan pada fakta ilmiah yang kuat, bukan pada spekulasi atau informasi yang belum teruji. Namun, jika meninjau tiga konten tersebut, penggunaan data ilmiah justru cenderung bertumpu pada klaim yang tidak dapat diverifikasi secara akademik. Sebagai contoh penafsiran keliru terhadap Operation Fishbowl yang diklaim oleh kelompok bumi datar sebagai pembuktian bumi berbentuk datar yang pada konteks aslinya merupakan rangkaian uji coba nuklir atmosfer dalam kepentingan militer pada masa Perang Dingin, kemudian wawancara Buzz Aldrin yang dipotong dari konteks utuhnya. Serupa juga ditemukan pada penggunaan cuplikan video Bill Nye yang menyatakan bahwa *"bumi merupakan sistem tertutup"*, yang merujuk pada keterbatasan ekosistem bumi sebagai suatu sistem ekologis yang memiliki kapasitas terbatas dalam menanggung kerusakan lingkungan, ataupun narasi mengenai bukti rekayasa misi Apollo yang merupakan dokumentasi proses pendukung misi untuk menunjukkan proses Apollo 11 sebelum

[54]Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir", *al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir,* Vol.6, No.2, (2023), 75.

menjalankan misi pergi ke Bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan data dalam narasi tersebut tidak memenuhi syarat keilmiahan yang dituntut dalam tafsir ilmi. Oleh sebab itu, kesimpulan yang dihasilkan tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa unsur "ilmiah" yang ditampilkan bukanlah hasil dialog kritis dengan sains, melainkan pemanfaatan simbol-simbol sains untuk membangun kesan meyakinkan di hadapan audiens. Pergeseran makna ini menunjukkan adanya praktik pergeseran makna istilah dari konteks aslinya. Praktik semacam ini problematis secara metodologis, karena memanfaatkan otoritas ilmuwan untuk mendukung kesimpulan yang tidak pernah mereka nyatakan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa legitimasi sains yang digunakan dalam narasi Kubah Bumi dibangun di atas pola argumentasi *pseudo-ilmiah*. Data ilmiah tidak dianalisis secara utuh, melainkan dipilih secara selektif, dipotong dari konteks asalnya, lalu direkonstruksi untuk menopang kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam perspektif metodologi ilmiah, pola ini menunjukkan adanya bias konfirmasi, yakni kecenderungan mencari dan menerima informasi yang mendukung keyakinan awal sembari mengabaikan data yang bertentangan. Ketika pola ini dipadukan dengan penafsiran ayat Al-Qur`an yang juga dilakukan secara parsial, maka lahirlah konstruksi *pseudo-tafsir* yang bertumpu pada dua bentuk distorsi sekaligus, mencakup distorsi terhadap teks keagamaan dan distorsi terhadap fakta ilmiah. Sebagaimana dikemukakan Sulaiman Ibrahim, penyimpangan semacam ini sering

terjadi ketika integrasi ilmu dilakukan tanpa disiplin metodologis seperti pengabaian terhadap kaidah bahasa dan tradisi tafsir otoritatif, sehingga ayat-ayat Al-Qur`an direduksi menjadi sekadar penopang argumen non-ilmiah.[55]

c. Pergeseran Orientasi Ayat dari Hidayah menjadi Legitimasi Saintifik

Prinsip lain dalam tafsir ilmi adalah menjaga agar orientasi utama Al-Qur`an sebagai petunjuk tidak bergeser menjadi sekadar sumber pembenaran ilmiah. Dalam konteks tiga konten yang dianalisis, terlihat jelas bahwa para kreator berupaya menggunakan ayat Al-Qur`an untuk membenarkan teori Kubah Bumi sekaligus menolak konsep bumi bulat yang telah diterima secara luas dalam komunitas ilmiah. Dengan kata lain, Pergeseran ini menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak lagi diposisikan terutama sebagai petunjuk, melainkan sebagai sarana untuk mendukung klaim ilmiah tertentu. Hal ini bertentangan dengan prinsip tafsir ilmi yang ditegaskan oleh Quraish Shihab dan Aisyah Afifah. Tafsir Ilmi seharusnya digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur`an dengan memanfaatkan temuan ilmiah tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai petunjuk bagi manusia.[56]

Selain itu, kecenderungan ini juga menunjukkan adanya reduksi fungsi epistemologis Al-Qur`an. Ayat ini pada dasarnya mengarahkan manusia pada kesadaran akan keterbatasan makhluk di hadapan kekuasaan Allah. Namun, dalam narasi Kubah Bumi, ayat tersebut dipersempit menjadi klaim teknis mengenai struktur fisik alam semesta. Akibatnya, pesan teologis yang menjadi inti ayat tidak

---

[55]Sulaiman Ibrahim, "Indikasi Penyimpangan dalam Penafsiran", *al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner,* Vol.7, No.1, (2022), 112.

[56]Aisyah Afifah, *dkk.,*"Tafsir Ilmi dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer", *Izzatuna*: *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir,* Vol.4, No.1, (2023), 5.

lagi menempati posisi utama, melainkan bergeser menjadi legitimasi bagi klaim kosmologis tertentu.

M. Quraish Shihab secara tegas mengingatkan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an tidak boleh dijadikan dasar untuk membenarkan atau menyalahkan teori ilmiah secara langsung. Ia mencontohkan bahwa upaya mengaitkan ayat dengan teori ilmiah tertentu berpotensi menimbulkan kesalahan serius ketika teori tersebut berubah atau terbantahkan. Bahkan, memaksakan suatu teori sebagai bagian dari kebenaran Al-Qur`an dapat berimplikasi pada pengabsolutan teori tersebut sebagai bagian dari akidah, yang pada akhirnya justru mereduksi otoritas Al-Qur`an itu sendiri. Selama pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati dan tidak memaksa untuk dipercayai, maka tidak akan dipersoalkan. Sebab, hal tersebut semestinya tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir, melainkan lebih mirip dengan *Tathbiq* (penerapan).[57]

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi di media sosial dapat dikategorikan sebagai bentuk *pseudo-tafsir*. Kesimpulan ini didasarkan pada ditemukannya sejumlah penyimpangan metodologis, baik pada aspek kompetensi penafsir, penerapan kaidah tafsir, maupun penggunaan data ilmiah sebagai landasan interpretasi.

Penafsiran tersebut menunjukkan kecenderungan berangkat dari asumsi kosmologis yang telah dimiliki sebelumnya, kemudian menjadikan ayat Al-Qur`an sebagai sarana legitimasi bagi asumsi tersebut yang menunjukkan adanya

[57]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 1993), 110.

kecenderungan subjektivitas penafsir yang sejalan dengan karakter tafsir *bi al-Hawâ'*.[58] Akibatnya, proses penafsiran tidak bergerak dari teks menuju makna, melainkan dari keyakinan menuju teks. Kecenderungan ini tampak melalui pengabaian terhadap analisis kebahasaan, konteks ayat, *Munâsabah*, serta minimnya dialog dengan khazanah tafsir otoritatif. Padahal dalam tradisi keilmuan Islam menurut Dinda Salsabila dkk. yang berdasarkan pada pandangan Ma'mun Mu'min, sebuah penafsiran bisa dikatakan sebagai tafsir ketika merujuk pada disiplin-disiplin ilmu pendukung, seperti bahasa Arab, *Asbâb al-Nuzūl,* korelasi ayat (*Munâsabah*), serta rujukan kepada penafsiran para mufasir otoritatif.[59] Pada saat yang sama, penggunaan data ilmiah juga dilakukan secara parsial dan tidak selalu didasarkan pada informasi yang terverifikasi, sehingga lebih mencerminkan pola argumentasi *pseudo-ilmiah* daripada dialog yang proporsional antara teks dan sains. Apabila suatu pemaknaan dilakukan tanpa mengikuti perangkat metodologis yang disyaratkan dalam disiplin ilmu tafsir, maka aktivitas tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai penafsiran dalam pengertian akademik, melainkan lebih tepat dipahami sebagai penyampaian pemahaman atau opini keagamaan yang bersifat personal.[60]

Jika dikaitkan dengan indikator tafsir menyimpang yang dikemukakan oleh Noblana Nadib, penafsiran tersebut menunjukkan beberapa karakteristik utama, yaitu dominasi subjektivitas penafsir, kesalahan dalam penerapan metode,

---

[58]Muhammad Sofyan, *dkk., Tafsir Wal Mufasirun,* (Medan: Azzia Perdana Publishing, 2015), 3.

[59]Dinda Salsabila, *dkk.,* "Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekaarang", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam,* Vol.3, No.1, (2025), 341.

[60]Noblana Adib,"Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur`an", *Mawa'iz*: *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan,* Vol.8, No.1, (2017), 11.

pengabaian terhadap konteks ayat, serta pendekatan kebahasaan yang tidak memadai.[61] Oleh karena itu, penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi lebih tepat dipahami sebagai *pseudo-tafsir* daripada tafsir dalam pengertian akademik dan otoritatif sebagaimana dimaksud dalam tradisi ilmu tafsir.

Oleh karena itu, penafsiran QS. Ar-Rahman ayat 33 dalam narasi Kubah Bumi lebih tepat dipahami sebagai *pseudo-tafsir* daripada sebagai tafsir dalam pengertian akademik dan otoritatif. Sesuai dengan definisi yang disebutkan oleh Danial Achmad *pseudo-tafsir* sebagai praktik penafsiran Al-Qur`an yang menyimpang dari kaidah ilmiah dan tradisi epistemik tafsir yang mapan.[62] Penilaian ini tidak ditujukan untuk menghakimi keyakinan pribadi para kreator konten, melainkan untuk menilai validitas proses penafsiran berdasarkan standar metodologis yang berlaku dalam disiplin ilmu tafsir. Fenomena ini sekaligus menunjukkan adanya pergeseran praktik penafsiran di era digital, ketika otoritas keilmuan tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan, melainkan bersaing dengan logika popularitas, algoritma, dan produksi konten yang masif.

---

[61]Noblana Adib,"Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur`an", *Mawa'iz*: *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan,* Vol.8, No.1, (2017), 11.

[62]Danial Achmad. "Problem Interaksi terhadap Al-Qur`an; Koreksi Tafsir Feminis dalam Tafsir Perspektif Gender Mufasir", *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,* Vol.1, No.2, (2024), 43.